

PROSES KOGNITIF DALAM UNGKAPAN METAFORIS

Deli Nirmala

Diponegoro University, Semarang
deliundip@gmail.com

Abstract

This paper is trying to elaborate how the cognitive process happens when someone is producing metaphorical expressions. The data used for explaining the cognitive process are the metaphorical expressions found in *bahasa Indonesia*. The data were collected randomly from the sources like conversation, news, or *bahasa Indonesia* used in Indonesian newspapers. The method used is observation and intuition. To analyze, I used identity method, distributional method, and reflective-introspective methods. The result shows that the cognitive process in producing metaphorical process is done by using associative strategies by showing the correspondences between the source concept and the target concept. The correspondences found are those in embodied experiences, characters, functions, characteristics, and strenghts.

Dalam tulisan ini, saya akan mencoba mengungkap bagaimana proses kognitif terjadi ketika seseorang menghasilkan ungkapan metaforis. Data yang dijadikan dasar dalam menjelaskan proses kognitif adalah ungkapan metaforis dalam bahasa Indonesia. Data dipilih secara random dari sumber berupa percakapan, berita, bahasa di surat kabar. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan intuisi. Untuk menganalisis, saya menggunakan metode padan, distribusional, dan reflektif-introspektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa proses kognitif dalam menghasilkan ungkapan metaforis dilakukan dengan strategi asosiatif dengan menunjukkan korespondensi antara konsep sumber dan konsep target. Korespondensi yang ditemukan adalah korespondensi yang ditunjukkan dalam pengalaman yang dialami tubuh, sifat, fungsi, ciri, dan kekuatan.

Keywords : cognitive process, associative strategies, conceptual correspondences, metaphorical expressions

PENDAHULUAN

Berbahasa merupakan suatu proses yang mencakup tiga tahap, yaitu: tahap psikologis, fisiologis, dan fisik (de Saussure, 1959). Ketiga proses ini saya jelaskan dengan mengaitkan pemahaman tentang *mental image* (Fauconnier,

1997), *semantic memory* (Collins dan Quillian dalam Jay (2003)), dan *embodied experience* (Lakoff dan Johnson, 1999). Proses psikologis terjadi ketika manusia akan menghasilkan tuturan. Sebelum menghasilkan tuturan, ia menentukan apa yang akan ia katakan. Setelah itu, dengan menggunakan memori semantiknya (Jay, 2003) yang mengandung konsep-konsep yang ia peroleh dari pengalaman dalam hidupnya (Lakoff and Johnson, 1999) yang tersimpan dalam manah, ia dengan menggunakan properti yang ada dalam manah mengirimkan perintah kepada alat ucap untuk menghasilkan tuturan seperti yang dikehendaki oleh manah. Proses itu dinamakan proses fisiologis, yaitu: proses yang dilakukan oleh manah untuk mengirimkan perintah pada alat ucap (*speech organs*) untuk menghasilkan tuturan. Proses menghasilkan tuturan yang dilakukan oleh alat ucap merupakan proses fisik yang menjadikan tuturan dapat dikenali atau didengar oleh telinga mitra tutur atau yang mendengar atau mendengarkan. Dari proses fisik terjadi proses fisiologis yang terjadi dalam telinga pendengar. Setelah itu ada proses psikologis yang terjadi dalam manah pendengar. Dengan demikian, dalam berbahasa ada proses yang terus bersambung yang menunjukkan adanya suatu sirkuit. Berdasarkan ilustrasi itu dapat dilihat bahwa berbahasa merupakan proses aktif yang dilakukan manusia ketika ia berinteraksi dengan orang lain maupun ketika ia membahasa, yaitu: proses aktif yang terjadi dalam manah yang tidak ia hasilkan sehingga bisa didengar oleh orang lain. Hal ini terjadi ketika seseorang sedang berfikir atau memikirkan sesuatu atau membahasa dengan dirinya sendiri.

Dalam menghasilkan ungkapan metaforis, seseorang menggunakan proses kognitif atau psikologis yang akan dijelaskan dalam tulisan ini. Berdasarkan analisis terhadap ungkapan metaforis dan dengan menggunakan metode reflektif introspektif (Sudaryanto, 1993), saya akan menjelaskan bagaimana proses kognitif terjadi. Untuk mendukung penjelasan saya, saya akan menyampaikan pandangan Chomsky (1972) berkaitan dengan kemampuan manusia untuk menghasilkan tuturan. Chomsky (1972:100-103) dalam 'Language and Mind' menyatakan bahwa bagian terpenting dalam manusia ada pada kemampuan menghasilkan dan memahami tuturan; dengan kaidah yang terbatas, manusia mampu menyusun kalimat yang berbeda-beda.

Kreatifitas yang dimaksudkan terletak pada kemampuan menghasilkan kalimat yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, baik dari bentuk atau jenis kalimat yang dihasilkan maupun unsur leksikal yang berbeda. Sebagai ilustrasi, apabila kita merekam tuturan yang kita hasilkan dalam waktu 1 (satu) menit saja, maka kita akan dapat melihat bahwa tuturan yang kita hasilkan tidak ada tuturan yang sama. Dengan berdasarkan teori Chomsky (1972) dan kajian tentang metafora yang saya lakukan dalam disertasi saya (Nirmala, 2012) saya berpendapat bahwa dalam menghasilkan ungkapan metaforis manusia mampu menggunakan kreatifitasnya dalam memilih dan menentukan konsep apa yang akan dipilih dan konseptualisasi apa yang akan dilakukan. Selain itu, saya akan dapat menjelaskan bagaimana proses kognitif terjadi ketika ungkapan metaforis dihasilkan.

Kreatifitas yang berkaitan dengan penggunaan metafora merupakan fenomena yang berkaitan dengan kreatifitas semantik psikologis, yaitu: kemampuan menghasilkan dan memahami seperangkat kombinasi linguistik yang mungkin secara literal tidak masuk akal (Paivio, 1979:150). Ungkapan metaforis

yang digunakan manusia untuk menjelaskan suatu konsep dengan konsep yang lain dapat dikategorikan bersifat menyimpang karena memiliki makna yang melebihi makna yang sudah menjadi kesepakatan pemilik bahasa. Sebagai contoh, entitas yang memiliki kemampuan untuk menggerogoti entitas lain adalah entitas yang memiliki fitur semantis [+konkrit], [+hayati], [+hidup], misalnya: tikus. Akan tetapi, ketika ada ungkapan *korupsi menggerogoti negeri*, kita dapat menginferensikan bahwa ada suatu penyimpangan makna dalam ungkapan itu, yaitu: 'korupsi' yang memiliki fitur [-konkrit] melakukan tindakan menggerogoti yang biasa dilakukan oleh tikus. Contoh itu menandakan adanya bukti kreatifitas manusia dalam menghasilkan ungkapan metaforis.

Manusia dengan kreatifitasnya mampu menjadikan suatu kata memiliki makna selain makna yang telah disepakati. Ada tambahan makna dalam kata itu. Tambahan makna itu menjadikan ungkapan metaforis memiliki lebih dari satu level makna. Menurut Nirmala (2012), ada tiga level makna dalam ungkapan metaforis, yaitu: makna literal, kognitif atau metaforis, dan literer. Pendapat Nirmala (2012) itu melengkapi temuan Kittay (1987) yang menyatakan bahwa ungkapan metaforis mengandung dua level makna. Ungkapan metaforis digunakan untuk mewakili apa yang dirasakan, dialami, dan dipikirkan manusia. Pertanyaannya adalah bagaimana manusia mampu menghasilkan dan memahami ungkapan-ungkapan itu. Proses apa yang terjadi ketika seseorang menghasilkan ungkapan metaforis?.

Tulisan ini akan menunjukkan bagaimana proses kognitif terjadi pada penggunaan ungkapan metaforis dalam bahasa Indonesia. Yang akan ditunjukkan dalam tulisan ini adalah bagaimana penutur mengonseptualisasikan suatu konsep dengan konsep yang lain. Ada strategi asosiatif yang dilakukan dalam proses konseptualisasi.

KERANGKA TEORITIS

Proses Kognitif Menghasilkan Metafora

Berkaitan dengan proses kognitif dalam menghasilkan metafora, Lakoff (2006) menyatakan bahwa yang perlu diperhatikan berkaitan dengan metafora adalah cara mengasosiasikan suatu konsep dengan konsep yang lain dengan bahasa. Hal ini dijelaskan pula oleh Collins dan Qulillian (dalam Jay, 2003:108) bahwa manusia memiliki tidak hanya *mental lexicon* tetapi juga *semantic memory* yang diaktifkan ketika manusia membutuhkannya untuk menghasilkan tuturan. Untuk bisa menerapkannya, manusia memanfaatkan *associative strategies* seperti yang dikemukakan Collins dan Qulillian dalam Jay (2003) dengan struktur hirarkhis memorinya. Menurut Collins dan Qulillian dalam Jay (2003), memori semantik adalah bagian memori yang berisi kata, konsep, dan fakta tentang dunia. Collins dan Qulillian dalam Jay (2003:108) memberikan ilustrasi dengan menggunakan konsep burung. Burung memiliki ciri, yaitu: sayap, dapat terbang, dan mempunyai bulu, bagian dari binatang yang memiliki ciri mempunyai kulit, dapat berputar, makan, dan bernafas. Burung berada dalam struktur dibawah binatang yang sejajar dengan ikan. Burung dapat dibagi lagi menjadi burung kenari, dan seterusnya. Dengan gambaran itu, menurut Collins dan Qulillian (dalam Jay, 2003) dapat dilihat bagaimana manusia menggunakan memori semantiknya

dengan mengasosiasikan ciri atau karakteristik entitas yang satu dengan entitas yang lain.

Hal itu didukung oleh Lakoff (dalam Kess, 1992:231) bahwa pikiran itu kenyataannya merasuk dalam pengalaman, dan secara langsung berada dalam persepsi, gerakan tubuh, dan pengalaman fisik maupun sosial. Selain itu, pikiran itu juga imajinatif yang tidak ada dalam pengalaman, bahkan jauh diluar cerminan langsung realitas eksternal. Lebih lanjut dikatakan bahwa kapasitas imajinatif memungkinkan pemikiran abstrak dan menggunakan manah (istilah ini diambil dari Stephanus Djawanai dalam naskah pidato pengukuhan sebagai Guru Besar FIB UGM, 2009) di luar dari apa yang dilihat atau dirasakan (Kess, 1992:231). Menurut Pitts, Smith dan Pollio (dalam Kess, 1992:231) teori psikolinguistik tentang pemahaman metafora menjelaskan bahwa metafora dipahami dengan membandingkan sifat, menunjukkan analogi, atau mentransfer ciri yang dipersepsikan.

Model Leksikon Internal

Jay (2003:108-119) menyatakan ada lima model jaringan dalam leksikon internal manusia, namun hanya tiga yang dikutip dalam tulisan ini. Adapun penjelasan setiap model disajikan berikut. Yang pertama, model jaringan hirarkhis, yang menunjukkan hubungan sistem klasifikasi dengan konsep atasan dan bawahan. Yang kedua, model aktifasi menyebar yang merupakan penyempurnaan model jaringan hirarkhis, karena kata disusun berdasarkan asosiasi bukan berdasarkan tingkatan. Aktifasi penyebaran mengacu pada gagasan bahwa menemukan suatu konsep dalam jaringan akan mengaktifkan konsep yang terkait dengannya. Yang ketiga, model fitur semantik, yang mengasumsikan bahwa konsep dapat ditentukan menurut daftar ciri semantis. Ketiga model itu merupakan model dasar dalam menghasilkan ungkapan metaforis. Hanya ketiga model ini yang saya kutip dalam tulisan ini. Model lainnya adalah model tindakan kognisi kompleks yang dikemukakan oleh Anderson (dalam Jay, 2003: 114), yaitu: model tindakan yang mencakup seluruh jaringan kognisi, yaitu: jaringan pengetahuan yang dibuat proposional, melukiskan, informasi tentang kapan dan dimana kegiatan itu dilakukan, peristiwa, semantik umum, informasi pribadi, dan episodik.

Metafora Konseptual

Teori metafora yang dijadikan dasar analisis data dalam tulisan ini adalah teori metafora yang diprakarsai oleh Lakoff dan Johnson (2003:3) yang menyatakan bahwa metafora merefleksikan apa yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan yang terjadi dalam kehidupan nyata manusia. Seperti yang dikatakan Black dan ditegaskan oleh Ungerer dan Schmid (1996:118), metafora aktif dalam manah. Pendapat itu didukung pula oleh Saeed (2003:342) bahwa bahasa itu merupakan aktifitas kognisi dan kompetensi linguistik didukung oleh bentuk pengetahuan khusus. Metafora bukan hanya digunakan untuk menyampaikan pesan tetapi juga digunakan untuk memikirkan sesuatu. Hal ini didukung oleh Lakoff dan Johnson dalam Ungerer dan Schmid (1996:118) yang menyatakan bahwa kita tidak hanya menggunakan metafora +KEHIDUPAN ADALAH PERJALANAN+ secara linguistik, tetapi kita membayangkannya atau memikirkannya, sehingga dapat diibaratkan KEHIDUPAN sebagai target dan PERJALANAN sebagai sumber,

yang dipikirkan sebagai aktifitas bepergian yang mungkin tidak selalu lancar, kadang-kadang terhambat karena kendaraan yang dinaiki mengalami kerusakan, atau jalan yang dilewati kadang lurus, berbelok, menurun, menanjak, berlobang, atau rata. Berdasarkan pemahaman itu, maka muncullah ungkapan metaforis seperti "Seseorang telah mengakhiri hidupnya", "Ia berada di persimpangan jalan", "Ia tidak memiliki langkah yang sama dalam pernikahan dengan pasangan sebelumnya".

Dengan contoh itu dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan merupakan bukti secara sistematis bagaimana manusia mengonseptualisasikan apa yang dipikirkan, dialami, dan apa yang dilakukan. Dengan kata lain, bahasa menunjukkan bagaimana manusia mengonstruksikan idenya. Kaitannya dengan contoh yang diberikan, Lakoff dan Johnson (2003:5) menegaskan bahwa konsep itu secara metaforis tersusun dengan rapi, aktifitas yang dilakukan juga tersusun dengan baik, dengan demikian, bahasa yang digunakan juga tersusun dengan baik, dan metafora yang digunakan dalam mengonseptualisasikan seperti yang dijelaskan sebelumnya dinamakan metafora konseptual.

Metafora konseptual bersifat dinamis, karena metafora itu merefleksikan apa yang sedang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penggunaannya yang selalu berubah sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman yang berbeda di setiap budaya. Sebagai contoh, dalam tulisannya, Nirmala (2014) dalam tulisannya yang berjudul "Conceptualized Verbs in *Bahasa Indonesia*" menunjukkan adanya verba konseptual dalam bahasa Indonesia. Verba konseptual merupakan verba yang mengindikasikan adanya proses konseptualisasi yang dilakukan penggunaannya. Sebagai contoh, ungkapan *Korupsi menggerogoti negeri* mengandung verba *menggerogoti* yang telah memiliki muatan tambahan sikap penutur yang ingin menunjukkan bagaimana dahsyatnya korupsi. Kata *menggerogoti* digunakan untuk menjelaskan bagaimana korupsi mampu merusak negeri ini. Konseptualisasi 'korupsi' sebagai entitas yang merusak entitas lain, yaitu: negari atau negara didasarkan pada pengalaman yang tersimpan dalam manah bagaimana tikus atau entitas lain yang mampu menggerogoti sepatu atau entitas lain yang dapat digerogoti, misalnya. Sepatu yang digerogoti tikus tidak mungkin tidak rusak, kondisinya berantakan. Hal ini dibayangkan sama dengan korupsi yang mampu menjadikan negara menjadi miskin dan negara bisa berubah menjadi kacau karena korupsi.

Komponen Metafora Konseptual

Kovecses (2006: 116-126) menyatakan bahwa metafora konseptual merefleksikan apa yang dipersepsikan, dialami, dan dipikirkan orang tentang kenyataan dunia. Semua yang dialami, dipersepsikan, dan dipikirkan, merasuk dalam memori semantik yang dapat digunakan kapan saja. Untuk dapat menggunakannya, seseorang kemudian mengaktifkan memori itu untuk direalisasikan dalam bentuk verbal yang digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, ungkapan metaforis kadang lebih dipilih dibandingkan dengan ungkapan yang tidak metaforis karena ungkapan metaforis mengandung muatan yang diutamakan, diperhatikan, dan emosi yang ada dalam ungkapan sesuai dengan yang diinginkan pengguna ungkapan itu.

Metafora memiliki dua komponen, yaitu: target dan sumber. *Sumber* merupakan konsep yang dijadikan dasar konseptualisasi dan *target* merupakan konsep dimana konseptualisasi itu diarahkan. Berdasarkan penjelasan Lakoff dan Johnson (2003) yang diperkuat oleh Kovecses (2006), *target* biasanya lebih abstrak, dan *sumber* lebih konkrit. Untuk dapat memahami maksud yang terkandung dalam metafora ditemukan kesamaan karakteristik yang dimiliki antara *target* dan *sumber*. Dengan membandingkan karakteristik yang dimiliki keduanya, akan ditemukan dasar suatu metafora digunakan.

Pemilihan suatu sumber tertentu untuk suatu target dilakukan karena didasarkan pada pengalaman yang dirasakan tubuh ketika mengalami kondisi yang dirasakan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metafora konseptual mengindikasikan suatu proses yang ada dalam manah untuk menjelaskan suatu entitas yang didasarkan pada perasaan, pengalaman, dan pikiran tentang realitas yang benar-benar ada atau yang dibayangkan ada, dengan menggunakan entitas lain yang lebih konkrit atau dapat divisualisasikan atau dirasakan oleh tubuh.

Oleh karena itu, menurut Kovecses (2006) ada duabelas komponen yang dapat dijelaskan. Akan tetapi, tulisan ini hanya mengambil tiga komponen dasar dalam metafora, yaitu: ranah sumber, ranah target, dan dasar metafora. Ketiga komponen ini merupakan komponen dasar dalam metafora konseptual. Ranah sumber yang memiliki ciri lebih konkrit merupakan dasar untuk menjelaskan target yang bersifat lebih abstrak. Menurut Kovecses (2006), kesamaan tidak selalu menjadi dasar untuk menunjukkan hubungan antara target dengan sumbernya. Adapun yang lebih menonjol adalah adanya konseptualisasi yang berkorespondensi antara target dan sumber. Pernyataan itu didukung oleh Nirmala (2012) yang mengkaji ungkapan metaforis dalam surat pembaca surat kabar harian nasional Indonesia. Dalam tulisannya, Nirmala (2012) dapat menunjukkan bahwa ungkapan metaforis adalah ungkapan yang mengandung konseptualisasi, dan proses konseptualisasi merepresentasikan adanya makna tambahan yang menjadikan ungkapan metaforis tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga makna kognitif. Ungkapan metaforis merepresentasikan *embodied experiences*, yaitu: pengalaman yang dialami oleh tubuh yang tersimpan dalam manah.

METODE

Untuk mengumpulkan data, metode yang digunakan adalah metode simak bebas libat cakap (*non-participant observation*), dan dilanjutkan dengan teknik catat. Selain itu, metode intuisi juga digunakan sebagai pendamping penyediaan data. Menurut Deignan (2005:110), metode intuitif sering digunakan para peneliti metafora konseptual, seperti Lakoff dan Johnson, Kovecses, yaitu dengan menggunakan pengalaman peneliti yang telah menginternalisir didalam diri peneliti. Yang dijadikan sampel adalah ungkapan-ungkapan metaforis yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam memilih sampel, saya menggunakan dua teknik, yaitu: random dan purposif. Teknik random digunakan untuk memilih sumber sedangkan purposif digunakan untuk memilih ungkapan metaforis. Yang menjadi sumber data adalah tuturan dalam berita, percakapan orang, koran, dan sebagainya. Adapun metode analisis yang digunakan adalah

metode referensial, yang digunakan untuk menunjukkan dan membandingkan referen atau makna yang terdapat dalam sumber dan target ungkapan metaforis yang dianalisis. Saya juga menggunakan metode reflektif-introspektif untuk menunjukkan bagaimana proses kognitif terjadi untuk menghasilkan tuturan. Selain itu, teknik inferensi abduktif (Krippendorff, 2004) saya gunakan untuk menunjukkan bagaimana korespondensi antara konsep sumber dan konsep target terbentuk, dan menemukan dasar metafora yang menentukan hubungan sumber dan target.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa ungkapan metaforis mengindikasikan adanya proses konseptualisasi yang terjadi dalam manah untuk menjelaskan suatu konsep dengan konsep yang lain. Proses konseptualisasi yang terjadi dalam manah merupakan proses kognitif dalam menghasilkan ungkapan metaforis. Berdasarkan hasil kajian teoritis dan analisis data dapat dipresentasikan proses kognitif yang dapat ditunjukkan melalui konseptualisasi yang terjadi antara sumber dan target yang terdapat dalam ungkapan metaforis dalam bahasa Indonesia.

Proses Kognitif dalam Ungkapan Metaforis

Proses kognitif yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah proses dalam manah yang terjadi ketika ungkapan metaforis dihasilkan. Proses dalam manah itu terjadi ketika seseorang menghasilkan ungkapan metaforis dengan menggunakan konsep suatu entitas yang sudah tersimpan dalam manah yang dibayangkan berkorespondensi dengan entitas lain yang baru. Oleh karena itu, dari ungkapan metaforis yang dikaji dalam tulisan ini dapat ditunjukkan bagaimana proses kognitif itu dilakukan. Dengan intuisi peneliti yang sekaligus sebagai penutur bahasa yang diteliti, saya dapat menunjukkan bagaimana konseptualisasi itu dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan menggunakan metode referensial, metode reflektif-introspektif, dan metode inferensi abduktif. Proses kognitif dalam ungkapan metaforis dapat ditunjukkan melalui konseptualisasi yang didasarkan pada pengalaman tubuh, sifat, ciri, fungsi, dan kekuatan yang dimiliki oleh ranah sumber yang berkorespondensi dengan ranah target.

Konseptualisasi Berdasarkan Pengalaman yang Dirasakan oleh Tubuh

Konseptualisasi yang dilakukan penutur untuk menunjukkan korespondensi antara konsep sumber dan target dapat dilihat berdasarkan pengalaman yang dirasakan tubuh yang telah tersimpan dalam manah. Pengalaman tubuh dapat dirasakan oleh indra yang meliputi indra melihat, mengecap, meraba, mendengar, dan mencium. Selain itu, pengalaman tubuh juga bisa mengacu pada apa yang dirasakan oleh tubuh secara keseluruhan. Perhatikan contoh berikut.

- 1) ... menyangkut perkembangan intensitas kehangatan relasi sosial. (SM, Senin 12 Agustus 2013, hal 6 kolom 1).

Kata *kehangatan* yang disandingkan dengan ungkapan *relasi sosial* dapat dikategorikan metaforis karena ada proses konseptualisasi dalam kata *kehangatan*

yang berkorespondensi dengan ungkapan relasi sosial. Dari ungkapan *kehangatan relasi sosial* dapat diformulasikan suatu metafora +RELASI SOSIAL ADALAH SUHU+. Korespondensi yang menunjukkan adalah pengalaman tubuh ketika berada dalam suhu tertentu, misalnya dalam suhu tertentu tubuh dapat merasakan suhu dingin, panas, hangat. Pengalaman merasakan kehangatan digunakan untuk menjelaskan hubungan atau relasi sosial.

Dari contoh (1) di atas dapat digambarkan proses kognitif yang terjadi, yaitu: ketika kata *kehangatan* disandingkan dengan ungkapan *relasi sosial* yang sebelumnya si pengguna dengan memori semantiknya mencari kata yang tepat untuk dipilih sesuai dengan gambaran mental tentang relasi sosial maupun kata yang digunakan.

Strategi asosiatif digunakan untuk mengaktifkan memori semantik dan pengalamannya serta pengalaman yang dibayangkan ketika berada dalam suhu tertentu. Pengaktifan memori semantiknya juga dilakukan berdasarkan pengalaman merasakan suhu yang dapat dikategorikan hangat. Kedua entitas dibayangkan bagaimana relasi sosial dan pengalaman ketika berada dalam suhu yang hangat. Contoh lain dapat dilihat pada contoh (2) berikut.

2) KPU Lolos dari Jerat Hukum.

Kata *jerat* dalam contoh (2) mengandung fitur semantis ‘mengikat’, ‘bukan hayati’, ‘membatasi’. Dari fitur semantis ini dapat diformulasikan metafora +HUKUM ADALAH TALI ATAU ENTITAS YANG BISA MENJERAT+. Kata *jerat* disandingkan dengan kata *hukum* mengindikasikan adanya pengalaman tubuh yang merasakan ketika dijerat oleh tali atau entitas lain yang bisa menjerat. Pengalaman merasakan atau membayangkan untuk dijerat menjadi dasar dalam mengonseptualisasikan ‘hukum’ sebagai entitas yang menjerat. Hubungan konsep hukum dengan konsep tali didasarkan pada pengalaman tubuh, yaitu: terjerat. Ketika terjerat tali, misalnya, manusia atau entitas lain tidak bisa bernafas atau bergerak bebas.

Dari contoh (2) di atas dapat digambarkan bagaimana proses kognitif terjadi, yaitu: ketika kata *jerat* disandingkan dengan kata *hukum*. Si pengguna tuturan itu menggunakan memori semantiknya untuk mencari kata yang tepat dengan pengalaman yang telah dimiliki ketika terjerat. Pengalaman itu direpresentasikan oleh ungkapan yang sesuai dengan fitur-fitur semantik.

Ada strategi asosiatif yang dilakukan penutur untuk menunjukkan korespondensi konsep sumber dengan konsep target. Dalam hal ini, konsep terjerat tali atau entitas yang dapat menjerat dengan terjerat hukum. Korespondensi yang ditunjukkan oleh kedua konsep itu adalah pengalaman yang dirasakan tubuh.

Konseptualisasi Berdasarkan Sifat

Konseptualisasi yang dilakukan untuk menunjukkan korespondensi antara konsep sumber dan target dapat ditunjukkan sifat yang dimiliki konsep sumber yang berkorespondensi dengan konsep target. ‘Sifat’ yang dimaksudkan di sini adalah semua fitur semantis yang dapat ditunjukkan melalui indikator yang dapat dibuktikan baik secara visual maupun pengalaman tubuh. Perhatikan contoh berikut.

3) ... terbukanya borok institusi penegak hukum

Ungkapan *borok* 'luka menganga yang tidak terawat' dalam contoh (3) mengandung fitur semantis sifat menjijikkan. Dari ungkapan dalam contoh (3), dapat diinferensikan adanya metafora +INSTITUSI PENEGAK HUKUM ADALAH ENTITAS YANG MEMILIKI BOROK / LUKA MENGANGA YANG TIDAK TERAWAT+. Dalam metafora itu ada konseptualisasi konsep sumber entitas yang memiliki borok yang diimajikan dengan entitas yang menjijikkan karena borok. Konseptualisasi itu didasarkan pada sifat yang menjijikkan yang dimiliki suatu entitas yang memiliki borok dengan sifat yang menjijikkan yang dimiliki oleh institusi penegak hukum.

Berdasarkan contoh (3), dapat ditunjukkan bagaimana proses kognitif terjadi. Proses kognitif terjadi ketika penutur mendapati aktifitas penegak hukum yang tidak lagi mengindahkan nilai keadilan dan etika. Tindakan itu merupakan tindakan yang menjijikkan. Konsep menjijikkan mewarnai pencariannya untuk mendapatkan leksikon mental yang terdapat dalam manah yang sesuai dengan konsep menjijikkan itu. Ketika di dalam semantik memorinya, sifat menjijikkan merupakan atribut yang dimiliki oleh suatu entitas yang dinamakan *borok*, maka pikiran ia mengarah pada penggunaan kata itu.

Dari penjelasan itu, dapat dilihat adanya strategi asosiatif yang digunakan untuk menghubungkan antara konsep penegak hukum sebagai target dengan konsep borok sebagai sumber. Dengan demikian, dapat ditunjukkan korespondensi antara konsep borok dengan konsep penegak hukum, yaitu: keduanya memiliki sifat menjijikkan.

Konseptualisasi Berdasarkan Ciri

Konseptualisasi terhadap konsep sumber yang dijadikan dasar dalam menunjukkan korespondensi dengan konsep target dapat ditunjukkan melalui ciri yang dimiliki. 'Ciri' yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah fitur semantis yang dapat menjadi penanda yang dapat dibuktikan secara visual atau dirasakan oleh indra. Contoh berikut dijadikan dasar dalam menunjukkan konseptualisasi antara konsep target dan konsep sumber yang didasarkan pada ciri yang dimiliki oleh keduanya.

4) memberantas korupsi sampai ke akar-akarnya

Ungkapan (4) dapat dikategorikan metaforis karena dalam ungkapan itu terkandung ungkapan yang menunjukkan ciri entitas pohon atau tanaman, yaitu: akar. Akar merupakan bagian dari pohon atau tanaman yang terpenting. Akar merupakan media untuk mendapatkan makanan, sehingga akar menjadi pendukung tumbuhnya pohon atau tanaman. Apabila akar dihilangkan, maka pohon atau tanaman tidak bisa tumbuh dan berkembang.

Ungkapan (4) mengindikasikan adanya metafora +KORUPSI ADALAH POHON/TANAMAN+. Ada proses kognitif dalam metafora itu, yaitu: konseptualisasi bahwa korupsi dibayangkan sama dengan pohon yang memiliki ciri yang menjadi bagian terpenting untuk tumbuh, yaitu: akar. Di samping itu, ada konseptualisasi apabila hal-hal yang dapat menjadikan korupsi tumbuh kembang diberantas / dimusnahkan, maka korupsi dapat diberantas.

Konseptualisasi ini sama dengan ketika akar suatu tanaman itu dipotong, maka tanaman itu tidak bisa tumbuh dan berkembang.

Berdasarkan contoh (4), dapat dijelaskan bahwa proses kognitif yang terjadi dalam manah terjadi ketika manah mengasosiasikan ciri konsep sumber dengan ciri konsep target. Ciri akar sebagai bagian dari pohon diasosiasikan dengan hal-hal yang menjadikan korupsi tumbuh subur. Apabila akar dipotong atau dihilangkan, maka pohon tidak bisa tumbuh. Konseptualisasi ini juga berlaku pada konsep korupsi. Apabila hal-hal yang dapat menjadikan korupsi dihilangkan, maka korupsi juga akan hilang. Strategi asosiatif juga dapat dijumpai dalam contoh (5) berikut.

- 5) Pendidikan Menjadi Ladang Bisnis.
(Pendidikan/20/LP/Pem/SM/L/Selasa 14 Juli 2009/kol 4-

Kata *ladang* dalam contoh (5) mengindikasikan adanya konseptualisasi yang menunjukkan korespondensi antara konsep pendidikan dengan konsep ladang. Konsep ladang yang menjadi sumber memiliki fitur semantis [+menghasilkan uang]. Fitur ini memicu penutur untuk menerapkannya pada ungkapan *Pendidikan menjadi ladang bisnis*, karena pendidikan ditengarai telah memiliki fitur [+menghasilkan uang] dari praktek-praktek yang dapat dikenali. Penyelenggara pendidikan telah banyak melakukan pungutan biaya tambahan dengan beralih pada berbagai kebutuhan.

Konseptualisasi seperti itu digunakan untuk menunjukkan korespondensi antara konsep pendidikan dengan konsep ladang. Konseptualisasi itu dipertegas dengan kata *bisnis* yang mengandung fitur semantis [+memperoleh uang dengan berjualan atau berdagang atau menjual beli]. Konseptualisasi ini diterapkan pada konsep pendidikan karena pendidikan yang diselenggarakan memiliki ciri yang sama dengan konsep ladang dimana orang yang bercocok tanam tentunya mengharapkan mendapatkan uang yang banyak dari hasil ladangnya.

Konseptualisasi Berdasarkan Kekuatan

Korespondensi antara konsep sumber dengan konsep target dapat ditunjukkan melalui konseptualisasi terhadap konsep sumber yang didasarkan pada fitur kekuatan yang dimiliki kedua ranah itu. Sebagai contoh, perhatikan sampel berikut.

- 6) PEMIMPIN YANG BAIK. Pemimpin yang baik adalah yang ... tidak menjegal dalam pembagian BLT (Bantuan Langsung Tunai, sic) dan jatah raskin baik di kelurahan maupun di RW dan RT bagi rakyat miskin. ... (Kesra/LP/Pem/8/SM/Jumat/27 Juni 08/Kol 3)

Kata *menjegal* mengindikasikan suatu proses yang dilakukan oleh suatu entitas yang memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan dengan kekuatan yang dijegal. Proses menjegal dapat dilihat dalam olah raga tinju ketika ada dua petinju bertarung. Untuk dapat mengalahkan lawan, seorang petinju harus mampu merobohkannya. Upaya merobohkan dilakukan dengan cara menjegal.

Konsep menjegal biasanya disandingkan dengan kata yang memiliki fitur [+konkrit], sehingga dijumpai ungkapan *A menjegal B, maka B terjungkal*. Bagaimana B terjungkal yang merupakan akibat dari tindakan menjegal, dapat

dibuktikan secara visual. Pengalaman itu merasuk dalam manah, dan diekspresikan dalam suatu ungkapan ketika ada suatu pengalaman yang terjadi yang memiliki fitur yang serupa, yaitu: bagaimana suatu entitas dapat roboh atau tersungkur karena entitas lain yang lebih kuat, maka ungkapan metaforis itu digunakan untuk merepresentasikan pengalaman itu.

Konseptualisasi itu digunakan untuk menunjukkan korespondensi antara ungkapan lama yang konvensional menjadi ungkapan baru yang metaforis. Ini menandakan bahwa ungkapan metaforis merupakan ungkapan baru yang diciptakan secara kognitif oleh penutur. Ketika digunakan di masyarakat, ungkapan itu telah menjadi milik publik.

Konseptualisasi Berdasarkan Fungsi

Konseptualisasi untuk menunjukkan korespondensi antara konsep sumber dan target dapat dilakukan melalui fitur fungsi. 'Fungsi' dapat ditunjukkan melalui kegunaan dari entitas itu. Sebagai contoh, apa fungsi rumah bagi manusia? Salah satu fungsinya adalah untuk berindung dari cuaca dan iklim. Coba perhatikan contoh berikut.

- 7) Jembatan silaturahmi itu, antara lain kita saksikan memuncak dalam beberapa hari ini, lewat aktivitas yang ada di Indonesia: mudik. (SM, Rabu 7 Agustus 2013. Hal 6 kolom 1)

Ungkapan *jembatan* mengindikasikan fitur fungsi, yaitu: menghubungkan antar dua daerah yang dipisahkan oleh sungai. Dengan adanya jembatan, maka kedua daerah yang terpisah itu dapat terhubung dengan adanya jembatan. Dari ungkapan *jembatan silaturahmi*, dapat diformulasikan metafora +SILATURAHMI ADALAH JEMBATAN+. Dalam metafora ini dapat diinferensikan bahwa silaturahmi dikonseptualisasikan sama dengan jembatan karena fungsi yang dimiliki antara konsep silaturahmi dengan konsep jembatan. Jembatan memiliki fungsi menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lain yang dipisahkan oleh sungai. Di lain pihak, silaturahmi memiliki fungsi menghubungkan orang yang berada di tempat yang berbeda kemudian saling mengunjungi yang menyebabkan mereka terhubung dari keterpisahan. Dengan teori *blending* yang dikemukakan oleh Fauconnier (1997), saya dapat menunjukkan bahwa konsep silaturahmi dikonseptualisasikan sama dengan jembatan karena fungsinya.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa manusia dalam menghasilkan ungkapan metaforis, ia mengaktifkan memori semantik yang ada dalam manah dengan menggunakan leksikon mental yang ia miliki untuk menciptakan kata baru atau kata yang memiliki makna melebihi makna yang telah menjadi kesepakatan. Tambahan makna didasarkan pada pengalaman yang telah tersimpan dalam manah, sehingga dimungkinkan kata yang memiliki makna tambahan itu disebabkan oleh letaknya yang berdampingan dengan kata lain yang menjadi pemicu kata itu memiliki makna tambahan, atau karena bentuknya yang berubah. Tulisan Nirmala (2014) menunjukkan bahwa ungkapan metaforis khususnya verba konseptual terbentuk karena proses afiksasi, pasifasi, atau bentuk dasar yang disandingkan dengan kata lain yang menjadikan bentuk dasar itu berubah makna. Sebagai contoh, kata *dagang* dalam ungkapan *dagang hukum* adalah verba

konseptual yang terbentuk karena disandingkan dengan kata *hukum*. Dengan demikian, kata *hukum* menjadi pemicu terbentuknya verba konseptual.

Dari analisis yang dilakukan, dapat ditunjukkan bahwa kekonseptualan dapat ditunjukkan karena kata yang disandingkan adalah kata yang berkategori [-konkrit]. Seperti contoh sebelumnya, kata *dagang* ketika disandingkan dengan kata *pakaian* yang berfitur [+konkrit] menjadi tidak metaforis. Akan tetapi, ketika kata itu disandingkan dengan kata *hukum* yang berfitur [-konkrit] menjadi metaforis.

Dalam menciptakan ungkapan metaforis ada proses kognitif yang dilakukan oleh manusia dalam mengembangkan kosa kata khususnya kata yang memiliki makna leksikal, yang dinamakan *content words*. *Content words* menjadi dasar ungkapan metaforis, karena makna melekat pada *content words*. Oleh karena itu, manusia dengan leluasa dapat menambahkan atau mengubah makna yang dikehendaki. Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa *content words* akan terus berkembang atau bertambah.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, saya dapat menyimpulkan bahwa proses kognitif dalam ungkapan metaforis dipicu karena konseptualisasi yang dilakukan untuk menunjukkan korespondensi antara konsep sumber dan target. Dengan kata lain, proses kognitif yang terjadi dalam menghasilkan ungkapan metaforis, yaitu: dengan mengonseptualisasikan pengalaman yang dirasakan oleh tubuh, sifat, ciri, fungsi, dan kekuatan yang dimiliki sumber dengan yang dimiliki target, dengan tujuan untuk menggambarkan kejadian atau pengalaman yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh manusia yang terjadi di masyarakat. Strategi yang digunakan untuk mengonseptualisasikan adalah strategi asosiatif, yaitu: strategi untuk menghidupkan memori semantik yang berkaitan dengan pengalaman yang dirasakan tubuh, sifat, ciri, fungsi maupun kekuatan yang dimiliki sumber untuk dibandingkan dengan target yang merupakan komponen metafora.

Proses kognitif yang digambarkan di atas mendukung kajian-kajian sebelumnya yang dilakukan oleh Nirmala (2012) bahwa ungkapan metaforis dalam tajuk rencana digunakan oleh penulis untuk menguatkan ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan pandangan atau pendapat yang ditulis dalam tajuk rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam. 1972. *Language and Mind*. New York: Cambridge University Press.
- Deignan, Alice. 2005. *Metaphor and Corpus Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- de Saussure, Ferdinand. 1959. *Course in General Linguistics*. Edited by Charles Bally and Albert Riedinger. Translated, with an introduction and notes by Wade Baskin. New York: McGraw-Hill Book Company
- Djawanai, Stephanus. 2009. *Telaah Bahasa, Telaah Manusia*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru besar dalam Ilmu Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya

- Universitas Gadjah Mada, tidak diterbitkan. Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta
- Fauconnier, Gilles. 1997. *Mappings in Thought and Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Jay, Timothy B. 2003. *The Psychology of Language*. New Jersey: Prentice Hall
- Kess, Joseph F. 1992. *Psycholinguistics: Psychology, Linguistics, and the Study of Natural Language*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company
- Kittay, Eva Feder. (1987). *Metaphor: Its Cognitive Force and Linguistic Structure*. Oxford: Clarendon Press.
- Krippendorff, Klaus. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications, Inc.
- Lakoff, George dan Mark Johnson. 1999. *Philosophy in the Flesh: The Embodied Mind and its Challenge to Western Thought*. New York: Basic Books
- Nirmala, Deli. 2012. "Metafora dalam Wacana Surat Pembaca di Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia (Tinjauan Linguistik Kognitif)". Disertasi tidak Dipublikasikan Unpublished. Faculty of Humanities, Gadjah Mada University, Yogyakarta.
- Kovecses, Zoltan. 2006. *Language, Mind, and Culture*. Oxford: Oxford University Press
- Lakoff, George dan Johnson, Mark (2003). *Metaphors We Live By*. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Lakoff, George. 2006. *Conceptual Metaphor: The Contemporary Theory of Metaphor*. Edited by Dirk Geeraerts. Cognitive Linguistics: Basic Readings. Berlin: Walter de Gruyter
- Nirmala, Deli. 2014. "Conceptualized Verbs in Bahasa Indonesia". Prosiding KIMLI 2014, Bandar Lampung 19-22 Februari 2014. Hal 73-76.
- Saeed, John I. 2003. *Semantics*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishing
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Ungerer, F dan Schmid, H.J. 1996. *An Introduction to Cognitive Linguistics*. London: Longman
- Paivio, Allan. 1979. *Psychological Processes in the Comprehension of Metaphor*. Edited by Andrew Ortony dalam *Metaphor and Thought*. Cambridge: Cambridge University Press.